

Keterampilan membaca, menulis dan berhitung: **CATATAN PENTING** buat si kecil

Pendahuluan

Penguasaan keterampilan dasar akademik, seperti membaca, menulis dan berhitung merupakan pekerjaan berat jika diberikan kepada anak-anak usia prasekolah. Banyak para ahli pendidikan dan psikologi perkembangan merasa keberatan untuk memberikan tugas-tugas tersebut diselesaikan mereka selama mengikuti pendidikannya di Taman Kanak-Kanak (TK). Alasannya; anak belum cukup matang untuk belajar masalah-masalah akademik seperti itu, dalam pandangan mereka kematangan itu baru dicapai pada usia 7 tahun. Asumsi ini didasarkan kepada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan *Piaget*. Menurut *Piaget* perkembangan kognitif pada usia pra-sekolah ada pada tahap yang disebut *preoperasional*, yaitu suatu tahapan perkembangan kognitif dimana cara berfikir anak masih bersifat egosentris. Dikatakan egosentris karena cara berfikirnya masih didasarkan pada sudut pandangnya sendiri, ia belum mampu berfikir menurut sudut pandang orang lain. Keterbatasan pada pikiran anak *preoperasional* ini akan nampak melalui pemeriksaan atas perubahan yang terjadi ketika mereka memasuki tahap yang disebut *operasional konkrit* yaitu suatu masa dimana anak mampu melibatkan diri dalam operasi mental yang fleksibel dan bisa berfikir secara terbalik (*fullreversible*). Kemampuan ini oleh *Piaget* dibentangkan pada usia antara 7 s/d 11 tahun. Tidak semua memang, para ahli sejalan dengan fikiran *Piaget*, namun demikian sampai saat ini dasar pemikiran *Piaget* masih terus digunakan dan dijadikan rujukan di dalam mempertimbangkan masalah pendidikan. Jika kita sepakat bahwa pada usia prasekolah belum cukup matang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat akademi seperti ; membaca, menulis dan berhitung. Masalahnya adalah; apa yang mesti disiapkan pada masa usia prasekolah ini agar kelak anak-anak ini cukup matang untuk belajar basic skill academic seperti ; membaca, menulis dan berhitung di jenjang pendidikan dasar (SD) ?

Jika merujuk kepada teorinya *Piaget* tentang pemahaman anak pada tahap *operasional konkrit* untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam melakukan; *klasifikasi, seriasi, korespondensi dan konservasi*, nampaknya dapat dijadikan dasar pertimbangan kita untuk mengawali kesiapan membaca, menulis dan berhitung (aritmatik). Kemampuan meng-klasifikasi-kan obyek dan atau membuat diskriminasi penting dalam mendukung kesiapan belajar membaca dan berhitung. Kemampuan membuat klasifikasi dan diskriminasi berarti membawa anak untuk dapat menyeleksi atas kelompok obyek yang sama, baik berdasarkan dimensi bentuk, ukuran, warna maupun posisi dari obyek tersebut. Ketajaman dalam menyeleksi obyek itu akan memberi kemudahan kelak pada

anak ketika ia harus berhadapan dengan bentuk dari symbol bahasa (seperi, huruf atau kata) yang disodorkan kepadanya. Dalam aktivitas membaca, sebenarnya anak akan dibawa kepada sederetan gambar dari symbol bahasa (huruf atau kata). Setiap unsur dari symbol bahasa itu memiliki bentuk dan bunyi yang berbeda pula. Perbedaan ini tidak boleh terkecoh oleh adanya perubahan ukuran, warna maupun perubahan posisi. Deretan symbol bahasa dalam sebuah kata akan dibunyikan berbeda akibat perubahan posisi dari unsur yang dimuat pada kata tersebut; misalnya; kata "palu" dalam posisinya kata itu memiliki urutan huruf /p/, /a/, /l/, /u/, namun akan dibunyikan berbeda ketika posisi dari unsur kata itu berubah posisinya misalnya; menjadi "lupa". Perubahan ini tidak hanya bunyi tetapi juga arti yang dimuat dari kata tersebut. Bagi anak yang belum sampai kepada kemampuan untuk melihat adanya perubahan posisi ini akan mengalami kebingungan sebab baik pada kata "palu" maupun kata "lupa" memiliki unsur huruf yang sama yaitu ; unsur /p/, /a/, /l/, dan /u/ yang berbeda adalah posisinya. Oleh karena itu keterampilan mengelompokkan atau menyortir, dan menjodohkan menjadi bagian penting di dalam mendukung kesiapan membaca.

Dalam aktivitas membaca paling tidak dibutuhkan dua kemampuan mendasar; yaitu klasifikasi obyek secara visual dan diskriminasi tentang bunyi. Kemampuan membedakan bunyi penting artinya dalam membaca sebab aktivitas membaca pada dasarnya membunyikan lambang bahasa. Kedua aktivitas (visual dan auditori/mendengar) akan menjadi berimpit dan tidak bisa dipisahkan. Ketika anak disodorkan pada huruf /a/ dan /b/ misalnya, anak tidak hanya dituntut untuk dapat membedakan dari bentuknya secara visual tetapi sekaligus dari bunyinya. Disinilah letak kesulitan dan kebingungan bagi anak yang belum matang untuk belajar membaca. Jika hal ini dipaksakan akan terjadi akibat buruk dalam perkembangan psikologis anak. Sikap antipati, benci, berupaya menghindar bahkan cucuran keringat adalah dampak buruk lain yang dapat muncul pada anak.

Seriasi; suatu kemampuan di dalam mengurutkan suatu obyek, misalnya; mengurutkan obyek berdasarkan ukuran dari yang pendek ke ukuran yang paling panjang, dari ukuran yang besar ke ukuran yang paling kecil, dari yang gemuk ke ukuran yang paling kurus, dari ukuran yang rendah ke ukuran yang paling tinggi atau mengurut susunan wana. Pemahaman terhadap pola urutan ini erat kaitannya dengan masalah aritmatik. Dalam memahami konsep bilangan misalnya; 1, 2, 3, 4, 5, dst . Bilangan 1, 2, 3, 4, 5, ..sebetulnya merupakan urutan nilai yang diwakili dengan lambang bilangan. Urutan itu tidak boleh berubah menjadi 1, 3, 2, 5, 4 karena tidak menunjukkan nilai pola urutan bilangan. Oleh karena itu jika anak belum mampu untuk melakukan seriasi ia akan mengalami kesulitan untuk melihat dan memahami nilai dari urutan bilangan tersebut.

Konservasi merupakan konsep dari kekekalan suatu obyek, pemahaman akan konservasi penting di dalam memahami sebab akibat. Persoalan dalam aritmatik berkaitan dengan pola berfikir sebab-akibat. Misalnya; $2 + 2 = 4$, nilai 4 (empat) adalah akibat dari sebab adanya penambahan $2 + 2$. Kemampuan dalam konservasi merupakan kemampuan yang paling tinggi diantara kemampuan-kemampuan sebelumnya (klasifikasi dan seriasi) Kemampuan konservasi ini meliputi kekekalan dalam hal jumlah, kekekalan suatu isi, dan luas. Memahami konservasi menjadi prasyarat di dalam kemampuan berfikir tinggi. Anak harus yakin bahwa "berat 1 kg beras" tidak akan berubah oleh adanya perubahan tempat atau posisi, dimanapun beras itu disimpan akan tetap beratnya.

Ilustrasi lain; seorang anak melempar sebuah kelereng ke laut, di tangan anak kelereng itu memang tidak ada, tetapi ia akan tetap yakin bahwa kelereng itu tetap ada, yang berubah hanya tempatnya. *Untuk lebih memahami bagaimana proses klasifikasi, seriasi dan konservasi dan implikasinya terhadap kesiapan belajar akademik akan dijelaskan dalam pertemuan).*

Teori lain yang dapat dijadikan rujukan untuk melatih kesiapan belajar ; membaca, menulis dan berhitung dapat pula bersandar pada teorinya *Kiphart* yang berkaitan dengan masalah perkembangan sensomotor.

Untuk dapat memahami bagaimana peran sensomotor dalam belajar terlebih dahulu kita mesti memahami bagaimana sesungguhnya proses belajar itu terjadi.

Proses Belajar

Proses belajar dapat dijelaskan melalui perkembangan sensomotor. *Kiphart* misalnya; meyakini bahwa segala perbuatan manusia mempunyai dasar yaitu motorik. Dari motorik-motorik inilah manusia membuat generalisasi-generalisasi untuk melakukan perbuatan berikutnya. Sementara *Barsch* meyakini bahwa prinsip dasar manusia adalah *efisiensi dan gerak (motor)*. Tujuan efisiensi gerak adalah membantu anak memproses informasi. Proses tersebut dilakukan melalui system yang disebut *percepto-cognitive system*, yaitu melalui saluran pengamatan dan tata kognitif. Saluran yang di maksud ialah sensori visual, auditoris, olfactoris, tactil, kinestatik, dan proprioceptic dll. Sementara *tata kognitif* mencakup; diskriminasi, klasifikasi dan generalisasi.

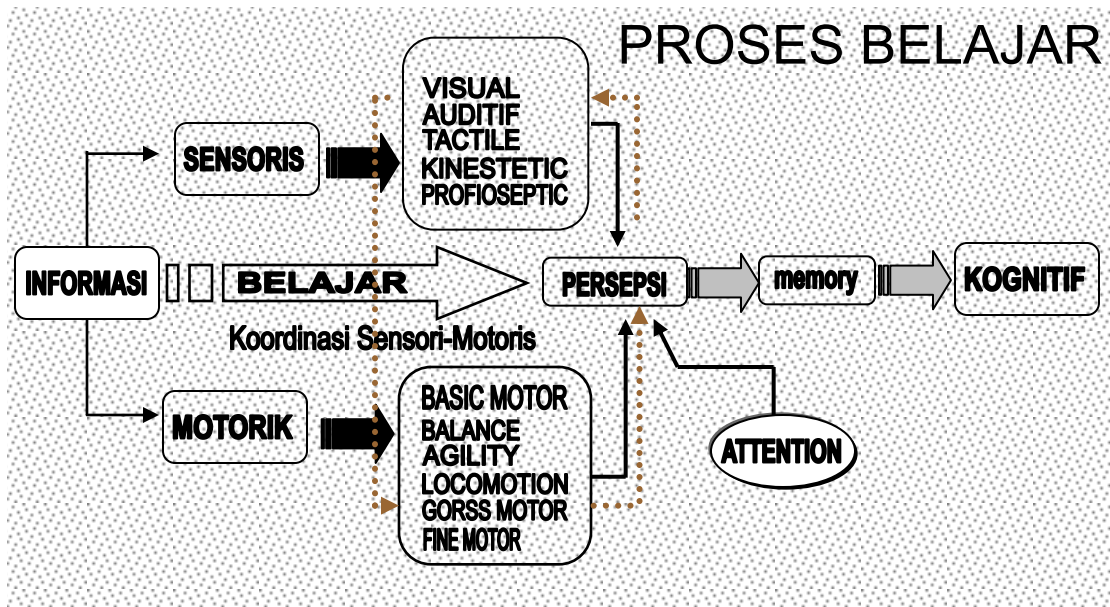
Untuk lebih memahami bahwa seseorang telah ada dalam siklus belajar berkaitan dengan perkembangan sensomotor dapat dibentangkan dalam proses kognitif. Secara singkat alur tersebut dapat dipetakan dalam skema “sensorimotoris-persepsi-memori”

Dalam proses belajar harus terjadi transformasi informasi, informasi itu sendiri akan disalurkan melalui sensori (*visual, auditoris, kinestetik, olfaktoris, proprioceptik*) dan motorik (*gross dan fine motor*). Melalui proses *sensoris-motoris* pada akhirnya harus terjadi apa yang disebut *persepsi* yaitu terbentuknya suatu gambaran, untuk kemudian disimpan dalam ingatan melalui *proses rekonstruksi informasi* yaitu pengolahan dalam proses ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang (*term short memory* dan *long short memory*). untuk kemudian digali kembali (*recalling*). Jika salah satu fungsi tersebut mengalami gangguan maka ada kemungkinan akan terjadi hambatan dalam belajar .

Pembentukan gambaran (persepsi), dan kemampuan mengingat (*recalling*) seringkali berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam *pemusatan perhatian dan konsentrasi* disaat belajar. Persepsi tidak mungkin terjadi apabila konsentrasi dan pemusatan perhatian menjadi pecah.

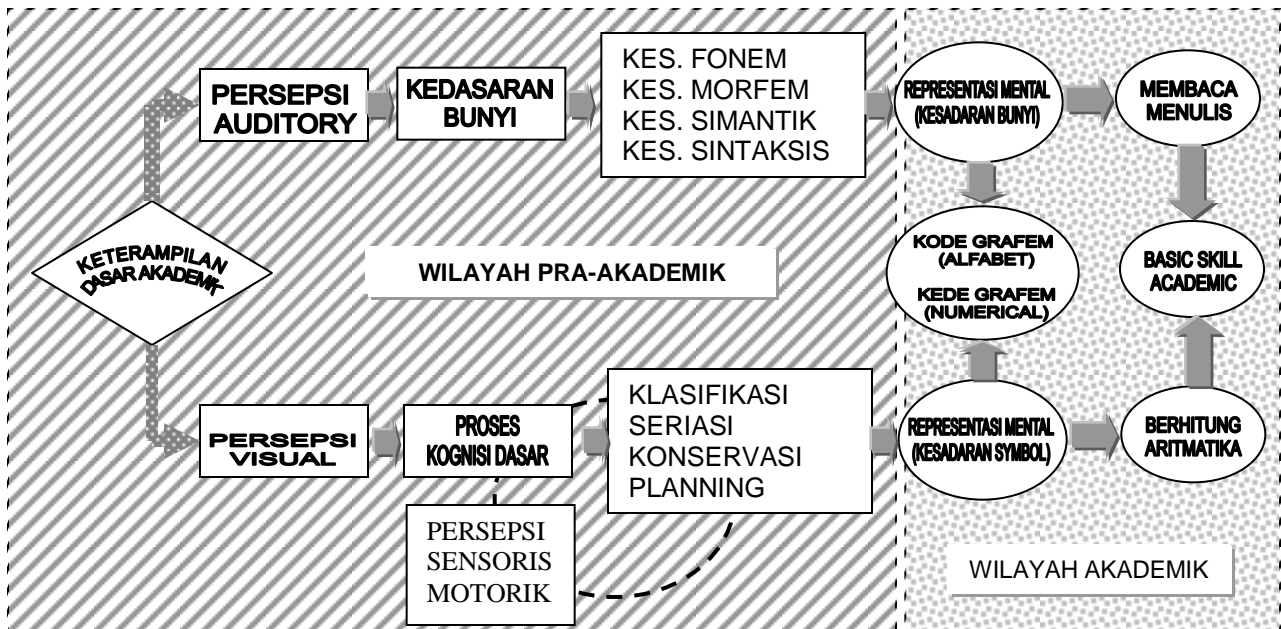
Oleh karena itu pada saat proses belajar terjadi, seseorang harus selektif dan dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi pada stimulus atau informasi yang relevan, dan pada saat yang bersamaan ia juga harus mampu mengabaikan stimulus atau informasi yang tidak relevan dan mengganggu. Aspek mendasar dari perhatian dan konsentrasi adalah *mereduksi informasi* secara selektif dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan (*Harvey Richard Schiffman, 1992*)

Secara keseluruhan proses pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Dari bagan di atas nampak bahwa belajar akan terjadi apabila terbentuk persepsi, yang ditransfer melalui proses sensoris-motoris atau koordinasi sensoris-motoris. Namun persepsi akan terbentuk dengan baik apabila ada perhatian dan konsentrasi (attention). Dengan demikian jika salah satu aspek dari tatakerja sensoris-motoris kurang berjalan dengan baik akan terjadi hambatan dalam belajar.

Begitu pula halnya memahami hubungan peristiwa belajar antara keterampilan preakademik dengan keterampilan akademik sebagaimana yang dijelaskan di atas dapat di jelaskan melalui diagram berikut:



HUBUNGAN PERISTIWA BELAJAR:KETERAMPILAN PRAAKEDEMIK DENGAN KETERAMPILAN AKADEMIK

Dari bagain di atas nampak mana wilayah yang mendukung terhadap keterampilan akademik (membaca, menulis dan berhitung), melalui bagain itu juga kita dapat melihat kematangan apa yang harus dibentuk agar keterampilan yang diharapkan dapat dipenuhi di dalam mengantar putra-putri kita kearah kematangan mambaca, menulis dan berhitung. Untuk membahas permasalahan tersebut akan dibicarakan dalam pertemuan.

Penutup

Tulisan ini merupakan uraian singkat sebagai bahan renungan dan atau diskusi kita, mudah-mudahan bermanfaat.